

MAKIYYAH DAN MADANIYYAH PADA HADIS

(Upaya Menemukan Konsep Makiyyah dan Madaniyyah Pada Hadis)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh:

Reno Novriadi

NIM: 10532011

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Reno Novriadi
NIM : 10532011
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jorong Kapalo Koto, Nagari Sungai Pua, Kec. Sungai Pua, Kab. Agam, Sumatra Barat
Alamat di Yogyakarta : PP. Pangeran Diponegoro, Sembego, Maguwoharjo, Kec. Dec. Depok, Kab. Sleman
Telp/Hp : 085754520167
Judul : MAKIYYAH DAN MADANIYYAH PADA HADIS
(Upaya Menemukan Konsep Makiyyah dan Madaniyyah Pada Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Saya yang menyatakan,





Kementerian Agama RI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

Dosen Drs. Indal Abror M. Ag.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Reno Novriadi

Lamp. : 4 eksemplar

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Reno Novriadi

NIM : 10532011

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : MAKIYYAH DAN MADANIYYAH PADA HADIS (Upaya menemukan Konsep Makiyyah dan Madaniyyah Pada Hadis)

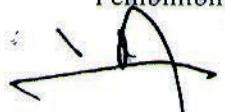
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Th. I) di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Pembimbing


Drs. Indal Abror, M. Ag.
NIP: 19680805 199303 1 007



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1364/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : MAKIYYAH DAN MADANIYYAH PADA
HADIS (Upaya Menemukan Konsep
Makiyyah dan Madaniyyah Pada Hadis)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

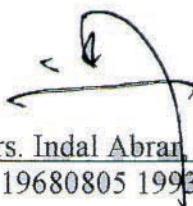
Nama : Reno Novriadi
NIM : 10532011

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, 12 Juni 2014
Dengan nilai : 97 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua/ Penguji I/Pembimbing



Drs. Indal Abran, M.Ag
NIP. 19680805 199303 1 007

Sekretaris/Penguji II



Afdawaiza, M.Ag

NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji III



Dadi Nurhaedi, M.Si

NIP. 19711212 199703 1 002

Yogyakarta, 25 Juni 2014
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



MOTTO

وَعَسَى أَنْ تَكْرِهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ

شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

....boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu,
dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk
bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

{Al-Baqarah: 216}

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamater tercinta Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga

Bapak, Ibu dan Nenek tercinta,

Ondrizal, Zulmira, Nur asmi

dan Segenap Keluarga

Rinny Fitriany, Afif Juliandri, Nur Alfiyatur Rochmah

Pondok Pesantren "Madrasah Diniyah V Jurai"

Dan

Pondok Pesantren "Pangeran Diponegoro"

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	đ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā‘	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Waw	W	We
هـ	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
يـ	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعَدّدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عَدَّة ditulis *‘iddah*

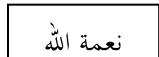
III. *Tā’ marbūṭah* di akhir kata

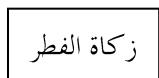
1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

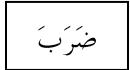
(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

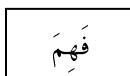
2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

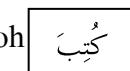
 ditulis *ni'matullāh*

 ditulis *zakātul-fitrī*

IV. Vokal pendek

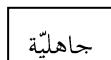
— (fathah) ditulis a contoh  ditulis *daraba*

— (kasrah) ditulis i contoh  ditulis *fahima*

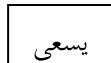
— (dammah) ditulis u contoh  ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

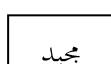
1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

 ditulis *jāhiliyyah*

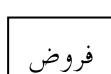
2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

 ditulis *yas‘ā*

3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis di atas)

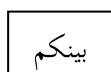
 ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

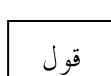
 ditulis *furūḍ*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+yā' mati, ditulis ai

 ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

 ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكْرَتْمُ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>żawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُولِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى الْأَلَّهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Berkat rahmat dan pertolongan Allah swt. penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “**MAKIYYAH DAN MADANIYYAH PADA HADIS (Upaya Menemukan Konsep Makiyyah dan Madaniyyah Pada Hadis)**”. Meskipun semaksimal apa pun usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa peneliti harapkan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama RI beserta segenap jajarannya, khususnya kepada Direktorat PD Pontren yang telah memberikan beasiswa penuh kepada penulis selama masa studi S1 di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushululuddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan belajar dan menuntut ilmu bagi penulis, pada Program Sarjana Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushululuddin dan Pemikiran Islam .
3. Dr. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushululuddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Afdawaizah, M. Ag., selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushululuddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Pengelolah PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membimbing dan memberikan motivasi kepada semua mahasiswa PBSB mulai semester pertama sampai terakhir
7. Drs.Indal Abror M. Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia dengan penuh ketelitian dan ketelatenan membaca skripsi penulis, dan dengan penuh kesabaran menegur dan memperbaiki berbagai kesalahan dan kealpaan.
8. Drs. Muhammad Mansur M.Ag., selaku Pembimbing Akademik yang berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mendengarkan keluh-kesah penulis selama masa perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan penuh semangat dan ketulusan memberikan

ilmu dan pengetahuan serta wawasan yang mendalam megenai segala aspek keilmuan selama penulis mengikuti perkuliahan.

10. Seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
11. Semua warga Sembego yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada *Mbah Ruddin*, *Mbah Ngadimin*, *Mbah Jayyim*, Pak Dukuh, Pak Sholi, Pak Sa'dun, *Mbah Siro*, K.H. Mas'ud Masduqi, Bu Suti, Ust. Alwi & Bu Erna, Bu Hartinem, Mbak Dwi & Mas Riyadi, Mbak Indah, Pak Ugi, Mbak Siti & Mas Ja'iz serta Bu Murtini. *Jazākumullāh khair al-jazā'*. *Amīn*.
12. Seluruh keluarga Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta, Bapak K.H. Syakir Ali & Ibu Mardliyah, beserta segenap jajaran *asātiz*, pembina serta pengurus Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menjadi orang yang lebih baik.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren Madrasah Diniyah V Jurai, khususnya kepada Ustad H. Syaukani Sani dan H. Masykur Misbah yang meski jauh tapi senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis dan yang selalu memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada penulis serta selalu mengobarkan semangat penulis.
14. Penghargaan yang tiada tara kepada orang tua – Ondrizal dan Zulmira – yang selalu membawa hidup penulis ke jalan yang di rahmati oleh Allah, serta kepada

saudara penulis – Riny Fitriany dan Afif Juliandri – yang selalu mendo’akan dan kepada orang yang spesial bagi penulis – Nur Alfiyatur Rochmah – yang selalu memotivasi penulis.

15. Special Thanks to Sdr. Asep Nahrul Musaddad, tanpa adanya beliau penelitian ini tidak ada harganya sama sekali.
16. Kepada rekan-rekan yang selalu dirindukan :Mbak Na, teh Cipaz, Mbih, Upyah, Mbak Roudl, Nildai, Jel, Mbak Sah, Iang, Mbak H5, Mbak Riris, Mbak Ida, Mbk Red, Ulun, Tong, Gatit, Aslim, Taher, Dek Ibay, Abang Faza, Ma’il, Tolib, Kemaz, Susi, Ridlo, Mbak Shol, Dzaky, Hilman, Cipul, Imam, Fyruz, Wali, Hilmi, Fauzan, Eko, Saik, G, and Wisnu. Thanks very much for everything.
17. Semua pihak yang tanpa disadari telah membantu penulis kuliah dan menyelesaikan skripsi ini, terutama para pemilik motor yang motornya sering penulis culik, *Jazākumullāh aḥsan al-jazā’*. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat. *Amin.*

Yogyakarta, 06 Mei 2014

Penulis

Reno Novriadi

NIM. 10532011

ABSTRAK

Al-Qur'an maupun hadis disampaikan kepada kita melalui perantara Muhammad SAW. sebagai utusan Allah. Menurut perspektif historis, secara global, perjalanan Muhammad SAW. dalam menyebarkan dakwah Islam terbagi menjadi dua fase sejarah yaitu fase Makkah dan fase Madinah, yang di tandai dengan hijrah besar-besaran Muhammad SAW. bersama seluruh pengikutnya dari Makkah menuju Madinah (12 Rabiul Awal 1 H./622 M.). Kedua fase sejarah ini memberikan implikasi pada perkembangan pembentukan hukum-hukum Islam. Dalam studi al-Qur'an telah berkembang teori ayat Makiyyah dan Madaniyyah sebagai implikasi dari kedua fase sejarah tersebut. Dalam diskursus Ulumul Qur'an ayat Makiyyah didefinisikan sebagai ayat yang turun sebelum hijrah, sedangkan ayat Madaniyyah adalah ayat yang turun setelah hijrah, meskipun ayat itu turun di tempat selain Madinah seperti Makkah atau tempat lainnya. Dalam hal ini, mengingat bahwa hadis juga merupakan sumber primer ajaran Islam setelah al-Qur'an, dan juga terbentuk dari dua fase sejarah yang sama dengan al-Qur'an (Makiyyah dan Madaniyyah), yang menjadi kegelisahan dari penulis adalah apakah teori Makiyyah dan Madaniyyah pada al-Qur'an dapat diadopsi ke dalam studi hadis?. Pertanyaan ini dikemukakan karena konsep tersebut secara umum belum dikenal dalam studi hadis dan dirasa penting untuk diintegrasikan kepada studi hadis.

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk menemukan konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis. Persoalan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah menguji argumen visibilitas integrasi konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada studi hadis. selanjutnya dengan berlandaskan kepada beberapa kajian historiografi dalam wacana Ulumul Hadis konvensional seperti, '*Ilmu Asbab al-Wurud*, '*Ilmu Rijal al-Hadīs*, dan '*Ilmu Tarikh al-Ruwāḥ*, akan dirumuskan pengertian konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis dan beberapa metode dan indikator untuk melacak status Makiyyah dan Madaniyyah dalam suatu hadis.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa konsep Makiyyah dan Madaniyyah yang terdapat dalam studi al-Qur'an bisa diterapkan (*visible*) dalam konteks studi hadis. Hal ini berdasarkan beberapa argumentasi yang dibangun dalam empat aspek: posisi hadis *vis a vis* al-Qur'an, argumen kesamaan historis, urgensi (faidah) dimunculkannya konsep Makiyyah dan Madaniyyah dan argumentasi visibilitas dalam objek material. Dalam hal ini pengertian Hadis Makiyyah dan Madaniyyah merujuk kepada definisi dalam studi al-Qur'an dengan tolok ukur hijrah Rasulullah SAW. ke Madinah. Dengan demikian Hadis Makiyyah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan dalam konteks sebelum hijrah dan Hadis Madaniyyah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan dalam konteks setelah hijrah. Selanjutnya metode untuk melacak Makiyyah dan Madaniyyah dalam hadis terbagi dua, yaitu mayor dan minor. Adapun indikator yang digunakan untuk melacak hal tersebut terdiri dari dua macam, indikator sanad dan indikator matan. Masing-masing keduanya memiliki indikator eksplisit dan implisit.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Kerangka Teori	8
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11

**BAB II: KONSEP MAKIYYAH DAN MADANIYYAH PADA AL-QUR’AN
DAN ARGUMEN VISIBILITAS INTEGRASINYA TERHADAP
STUDI HADIS**

A. Makiyyah dan Madaniyyah pada Al-Qur'an	13
1. Pengertian Term Makiyyah dan Madaniyyah	16
2. Metode Penentuan Makiyyah dan Madaniyyah	19
3. Tema-Tema Khas Makiyyah dan Madaniyyah	22
4. Urgensi Makiyyah dan Madaniyyah	28
B. Argumen Visibilitas Integrasi Konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada Al-Qur'an Terhadap Studi Hadis	30

**BAB III: PERUMUSAN KONSEP MAKIYYAH DAN MADANIYYAH PADA
HADIS**

A. Khazanah Historiografi Hadis Dalam ‘Ulūmul Ḥadīṣ Konvensional Hadis	39
1. ‘Ilmu Asbābi Wurūd al-Hadīṣ	40
2. ‘Ilmu Tārikh al-Mutūn	44
3. ‘Ilmu Rijāl al-Hadīṣ	49
B. Makiyyah dan Madaniyyah pada Hadis	54
1. Perumusan Defenisi Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis	54
2. Urgensi Konsep Makiyyah dan Madaniyyah dalam Hadis	57

BAB IV RUMUSAN INDIKATOR HADIS MAKIYYAH DAN MADANIYYAH

A. Metode Mayor dan Minor	59
B. Indikator Sanad dan Matan	63
1. Indikator Sanad	63
a. Indikator eksplisit	63
b. Indikator Implisit	73
2. Indikator Matan	76
a. Indikator eksplisit	76
b. Indikator implicit	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
CURRICULUM VITAE.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis¹ merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an². Secara fungsional, hadis memiliki tiga peranan utama terhadap al-Qur'an; sebagai penjelas (*muwaddih*), penegas (*muakkid*), dan menciptakan hukum (syariat) tambahan yang tidak terdapat dalam teks al-Qur'an (*zāidah ‘alaihi*)³. Dengan demikian keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri melainkan saling melengkapi.

Al-Qur'an maupun hadis disampaikan kepada kita melalui perantara Muhammad SAW. sebagai utusan Allah. Menurut perspektif historis, secara global, perjalanan Muhammad SAW. dalam menyebarkan dakwah Islam terbagi menjadi dua fase sejarah yaitu fase Makkah dan fase Madinah, yang di tandai dengan hijrah besar-besaran Muhammad SAW. bersama seluruh pengikutnya dari Makkah menuju Madinah (12 Rabiul Awal 1 H./622 M.).⁴

¹ Disini penulis menyamakan antara pengertian hadis dan sunnah. Keduanya diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul.(lihat Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr, hlm 25-26.)

² Lihat ayat-ayat al-Qur'an terkait kehujungan hadis: Q.S. *Al-Māidah*: 92, *Āli ‘Imrān*: 179, *al-Nisā’*: 136, *al-Hasyr*: 7, dst.

³ Pembahasan lebih lanjut lihat al-Syāfi‘i, *al-Risālah*, hlm. 91., al-Syātibi, *al-Muwāfaqāt*, Juz 4, hlm. 21.

⁴ Lebih lanjut lihat Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, hlm. 181-192., bandingkan dengan Muhammad Ridho, *Sirah Nabawiyah*, terj. H. Anshori, hlm. 305-334.

Kedua fase sejarah ini memberikan implikasi pada perkembangan pembentukan hukum-hukum Islam. Perbedaan konteks masyarakat Makkah dan Madinah ikut andil dalam progressivitas perkembangan dakwah Islam. Dalam konteks Makkah yang merupakan periode awal pembentukan ajaran Islam, sekaligus menjadi masa-masa sulit dakwah Islam dengan banyaknya hambatan⁵ dari masyarakat Quraisy, hukum-hukum Islam baru saja menemukan pondasinya. Sedangkan dalam konteks Madinah dimana ajaran Islam mendapat sambutan yang hangat oleh masyarakat yang cukup plural⁶, hukum-hukum Islam berkembang secara progressif menuju kesempurnaan ajarannya.

Dalam studi al-Qur'an telah berkembang teori ayat Makiyyah dan Madaniyyah sebagai implikasi dari kedua fase sejarah tersebut. Dalam diskursus Ulumul Qur'an ayat Makiyyah didefinisikan sebagai ayat yang turun sebelum hijrah, sedangkan ayat Madaniyyah adalah ayat yang turun setelah hijrah, meskipun ayat itu turun di tempat selain Madinah seperti Makkah atau tempat lainnya⁷. Lain halnya dengan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid yang mengkategorisasi

⁵ Diantaranya: Pemboikotan total terhadap Bani Hasyim dan Bani Muttalib; untuk tidak saling mengawinkan dan tidak berjual beli apapun, Propoganda negatif kaum Quraisy terhadap kaum Muhammad SAW., dan politik kekerasan lainnya. (lihat *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 127-131.)

⁶ Penduduk Yasrib (Madinah) pada waktu itu terdiri dari Muslimin (Muhibbin dan Anshar), masyarakat musyrik dari sisa-sisa kabilah Aus dan Khazraj, dan kabilah-kabilah Yahudi: Banu Kainuka di sebelah dalam, Banu Quraizah di Fadak, Banu An-Nazir tidak jauh dari sana dan Yahudi Khaibar di sebelah utara. (lihat *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 199.)

⁷ Al-Zarkasy menyebutkan ada tiga perbedaan pendapat tentang Makiyyah dan Madaniyyah pada al-Qur'an: *Pertama*, Makiyyah adalah ayat yang diturunkan di Mekkah dan Madaniyyah adalah ayat yang diturunkan di Madinah. *Kedua*, Makiyyah adalah ayat yang turun sebelum hijrah, sedangkan ayat Madaniyyah adalah ayat yang turun setelah hijrah. *Ketiga*, Makiyyah adalah ayat yang objeknya tertuju kepada masyarakat Mekkah dan Madaniyyah adalah ayat yang objeknya tertuju kepada masyarakat Madinah. Pendapat yang kedua merupakan pendapat yang paling populer. Lihat al-Zarkasy, *al-Burhān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), Juz 1, hlm. 23.

Makiyyah dan Madaniyyah berdasarkan hubungan antara gerak teks dan realitas.

Menurutnya Makiyyah yang merupakan tahap penyadaran disebut fase *inżār* (pemberian peringatan akan surga dan neraka), sedangkan Madaniyyah yang merupakan tahap pembentukan disebut fase *risālah* (pemberian ajaran).⁸

Kategorisasi Makiyyah dan Madaniyyah pada al-Qur'an diciptakan untuk memberikan informasi kepada kita tentang ayat-ayat yang turun dalam konteks tertentu yang melalui hal tersebut akan memudahkan kita untuk menafsirkannya. Dengan demikian jelaslah urgensi konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada al-Qur'an erat kaitannya dengan memahami ayat-ayat al-Qur'an khususnya ketika menarik suatu kesimpulan hukum.

Dalam hal ini, mengingat bahwa hadis juga merupakan sumber primer ajaran Islam setelah al-Qur'an, dan juga terbentuk dari dua fase sejarah yang sama dengan al-Qur'an (Makiyyah dan Madaniyyah), yang menjadi kegelisahan dari penulis adalah apakah teori Makiyyah dan Madaniyyah pada al-Qur'an dapat diadopsi ke dalam studi hadis?. Pertanyaan ini dikemukakan karena konsep tersebut secara umum belum dikenal⁹ dalam studi hadis dan dirasa penting untuk diintegrasikan kepada studi hadis¹⁰.

⁸ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Mafhūm al-Nāṣ*, (Beirut: al-Markaz Ṣaqāfi al-‘Arabi, 2000), hlm. 77.

⁹ Sejauh pengamatan penulis dalam wacana *mainstream* studi hadis, konsep tersebut belum ditemui.

¹⁰ Sebagaimana urgensi konsep Makiyyah dan Madaniyyah dalam studi al-Qur'an, pengadopsian terori tersebut dalam studi hadis secara prinsipil ditujukan sebagai pisau bedah untuk menarik kesimpulan hukum dalam studi hadis; memberikan informasi kepada kita tentang hadis-hadis dalam konteks tertentu yang melalui hal tersebut akan memudahkan kita untuk menafsirkannya.

Penelitian ini merupakan upaya untuk menemukan konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis dan merupakan langkah elementer untuk memperkenalkan konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai fokus pembahasan, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Makiyyah dan Madaniyyah dalam studi al-Qur'an dan apa argumen visibilitas integrasinya dalam studi hadis ?
2. Bagaimana rumusan pengertian Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis berikut metodologi dan rumusan indikatornya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tema pembahasan yang menjadi fokus kajian, tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mendeskripsikan konsep Makiyyah dan Madaniyyah dalam studi al-Qur'an dan menguraikan argumen visibilitas integrasinya dalam studi hadis.
2. Megetahui bagaimana teori Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis dan rumusan indikatornya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai upaya untuk merintis konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis.
2. Sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi di kancah studi hadis.

D. Telaah Pustaka

Wacana terkait historisitas hadis yang berkembang sampai saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup progresif. Wacana tersebut berkembang baik dalam aspek sanad (eksternal) maupun matan (internal). Dalam aspek sanad kita temui beberapa disiplin keilmuan semacam ‘*Ilmu Rijāl al-Hadīs*¹¹, yang secara umum memiliki dua anak cabang¹² yaitu ‘*Ilmu Tārikh al-Ruwāḥ*¹³, dan ‘*Ilmu Jarḥ wa al-Ta’dīl*¹⁴, yang mewakili wacana historisitas hadis. Sedangkan pada aspek matan, disiplin keilmuan semacam ‘*Ilmu Asbāb al-Wurūd*¹⁵ dan *Tārikh al-Mutūn*¹⁶ juga menjadi representasi kajian historisitas hadis.

Beberapa kitab yang terkenal membahas secara spesifik mengenai ‘*Ilmu Rijāl al-Hadīs* adalah *Tahzībul Kamāl fī Asmāi al-Rijāl* karya al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf Ibn Ḥakky al-Mizzī (w. 742 H.). Kitab ini memuat para periyawat yang ada dalam *Kutub al-Sittah* dan memaparkan

¹¹ Ilmu pengetahuan yang dalam pembahasannya, membicarakan hal ihwal dan sejarah kehidupan para rawi dari golongan sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. (Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalah al-Hadis*, Bandung: PT. Alma'arif, 1970, hlm. 245.)

¹² Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pustaka, 2003), hlm.2.

¹³ Ilmu untuk mengetahui para rawi dalam hal-hal yang bersangkutan dalam meriwayatkan hadis mencakup keterangan tanggal lahir, tanggal wafat, guru-gurunya, tanggal kapan mendengar dari guru-gurunya, orang-orang yang berguru kepadanya, kota dan kampung halamannya, perantauannya, tanggal kunjungan ke negri yang berbeda dan lain sebagainya. (*Uṣūl al-Hadīs*, hlm. 253.)

¹⁴ Ilmu yang membahas keadaan para rawi hadis dari segi diterima atau ditolaknya periyawatan mereka. (*Uṣūl al-Hadīs*, hlm.261)

¹⁵ Ilmu yang menerangkan sebab-sebab lahirnya suatu hadis. (*Ikhtishar Mushthalah al-Hadis*, hlm. 286.)

¹⁶ Ilmu yang menitik beratkan pembahasannya kepada kapan atau di waktu apa suatu hadis diucapkan atau suatu perbuatan dilakukan oleh Muhammad SAW. (*Ikhtishar Mushthalah al-Hadis*, hlm. 290.)

pendapat-pendapat para kritikus hadis mengenai kualitas periwayat tersebut¹⁷.

Selain itu ada juga kitab *al-Tārikh al-Kabīr* karya Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri (w. 256 H.) yang memuat informasi sekitar 40.000 orang periwayat hadis dari kalangan sahabat dan tabi'in¹⁸.

Diantara kitab yang membahas secara spesifik mengenai *Asbāb al-Wurūd* adalah Kitab *al-Luma' fī Asbābu Wurūd al-Hadīṣ* karya Jalāluddin al-Suyuṭī (w. 911 H.). Kitab ini memuat hadis-hadis yang bertema fiqh disertai dengan *Asbāb al-Wurūd*-nya masing-masing¹⁹. Kitab lainnya adalah *al-Bayān wa al-Ta'rīf* karya Ibnu Hamzah Al-Husaini (w. 1120 H.). Kitab ini terdiri dari dua juz yang memuat hadis-hadis disertai *Asbāb al-Wurūd* dan disusun secara alfabetis²⁰.

Adapun kitab yang secara khusus berbicara mengenai *Tārikh al-Mutūn* adalah *Mahāsin al-Iṣṭilāh* karya Sirājuddīn Umar al-Bulqīni (w. 805 H.). Dalam kitab ini dia menjelaskan beberapa konsep terkait historisitas matan hadis. Diantaranya yang berkaitan dengan penelitian historis periwayatan antara sahabat dan periwayatan antara tabi'in untuk memastikan di fase mana hadis itu mucul. Dalam kitab tersebut al-Bulqīni juga menguraikan suatu konsep dasar tentang historisitas matan hadis yang menurutnya memiliki urgensi yang signifikan, misalnya untuk mengetahui *nāsikh-mansūkh* untuk kemudian bisa diketahui awal

¹⁷ Lihat al-Ḥafīẓ Jamāluddīn Abū al-Hajjāj Yūsuf ibn Ḥakky al-Mizzī, *Tahzībul Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl* (Beirut: Muassasah Al- Risālah, 1987)

¹⁸ Lihat Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *al-Tārikh al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, tanpa tahun)

¹⁹ Lihat Jalāluddin al-Suyuṭī, *al-Luma' fī Asbābu Wurūd al-Hadīṣ*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996)

²⁰ Lihat Ibnu Hamzah Al-Husaini, 'Al-Bayān wa Al-Ta'rīf, (Beirut: Dār Al-Fikr, tanpa tahun)

mula disyari'atkannya sesuatu. Untuk mengetahui *tārikh* (kronik) suatu matan hadis al-Bulqīni merumuskan beberapa formula redaksional diantaranya adalah “*awwalu mā kāna*” “*qabla*” “*ba'da*” “*ākhiru mā kāna*” dll. Di samping itu Al-Bulqīni juga menyebutkan beberapa hadis yang dalam matanya terdapat penyebutan *tārikh* (kronik) secara langsung²¹.

Namun sejauh pengamatan penulis, dalam wacana *mainstream* studi hadis, konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis belum menjadi suatu disiplin ilmu yang mandiri dan belum ditemui karya tulis yang secara spesifik membahas konsep tersebut. Secara prinsipil konsep ini sebenarnya memiliki korelasi yang sangat kuat dengan ‘*Ilmu Tārikh al-Mutūn* yang yang menitik beratkan pembahasannya kepada kapan atau di waktu apa suatu hadis diucapkan atau suatu perbuatan dilakukan oleh Muhammad SAW. Dengan demikian secara konklusif, konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis ini dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu turunan dari beberapa cabang disiplin keilmuan ‘Ulūmul Ḥadīṣ konvensional sebagaimana yang telah dikemukakan, terutama ‘*Ilmu Tārikh al- Mutūn*.

Erat kaitannya dengan proses pengambilan kesimpulan suatu hukum dalam hadis, baik ‘*Ilmu Tārikh al- Mutūn* dan ilmu sejenisnya masih tersaji secara global. Konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis ini menawarkan suatu perangkat yang lebih spesifik dalam pembagian konteks historis hadis: hadis Makiyyah dan hadis Madaniyyah.

²¹ Lihat Sirājuddin Umar al-Bulqīni, *Mahāsin al-İstilāh* dalam Bintu al-Syāti, *Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāḥ wa Mahāsin al-İstilāh*, (Kairo: Dār Al-Ma'arif, 1989).

E. Kerangka Teori

Secara prinsipil penelitian ini akan mengadopsi konsep Makiyyah dan Madaniyyah dalam studi al-Qur'an. Menurut Badruddin al-Zarkasy dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūmi al-Qur'ān* menyebutkan tiga ragam defenisi terkait term Makiyyah dan Madaniyyah dalam ayat al-Qur'an.

Pertama, Makiyyah adalah ayat yang turun di Makkah dan Madaniyyah adalah ayat yang turun di Madinah. *Kedua*, Makiyyah adalah ayat yang turun sebelum hijrah sekalipun turun di Madinah dan Madaniyyah adalah ayat yang turun setelah hijrah meskipun turun di Makkah. *Ketiga*, Makiyyah adalah ayat yang sasarannya tertuju kepada penduduk Makkah dan Madaniyyah ayat yang tertuju kepada penduduk Madinah. Menurut al-Zarkasy pendapat yang paling populer (*masyhūr*) adalah pendapat yang kedua.²²

Dalam hal ini, penulis juga memilih pendapat kedua yang merupakan pendapat yang *visible* untuk diintegrasikan dalam studi hadis. Dengan demikian Hadis Makiyyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hadis yang memiliki *tārikh* (kronik)²³ yang merujuk pada fase sebelum hijrah Muhammad SAW²⁴. ke Madinah, sekalipun muncul di tempat selain Makkah. Sedangkan Hadis Madaniyyah adalah hadis yang memiliki *tārikh* (kronik) yang merujuk pada fase

²² *Al-Burhān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, Juz 1, hlm. 23.

²³ Penulis lebih memilih kata “kronik” untuk menerjemahkan kata “*tārikh*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kronik adalah catatan peristiwa menurut urutan waktu kejadian. Lihat Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008).

²⁴ Yang menjadi tolok ukur dalam menentukan fase Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis ini adalah *tārikh* (kronik) yang merujuk pada posisi Muhammad SAW. sendiri sebagai sumber hadis baik sesudah atau sebelum hijrah.

sesudah hijrah Muhammad SAW. ke Madinah, sekalipun muncul di tempat selain Madinah.

Dalam penelitian ini penulis akan berupaya merumuskan metodologi dan indikator dalam melacak status Makiyyah dan Madaniyyah dalam suatu hadis. Metodologi untuk melacak hal tersebut terbagi dua, metodologi mayor dan metodologi minor. Sedangkan indikator yang dimaksud di sini dibangun dari dua komponen utama dalam hadis, yakni indikator sanad dan indikator matan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*²⁵), maksudnya penelitian ini akan didasarkan pada teks-teks tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat. Baik itu bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang lainnya yang sesuai dengan objek kajian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang membahas tentang historisitas suatu hadis baik aspek sanad dan matan dan kitab-kitab sirah nabawiyah. Adapun sumber utama dalam penelitian ini diantaranya: *Musnad Ahmād bin Ḥanbal* (kitab hadis) terbitan Beirut, Muassasah al-Risālah, tahun 1990, Ibnu Al-Asīr *Usd al-Gbābat* terbitan Beirut Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, dan *Maḥāsin al-İṣṭilāh* (kitab *Tārikh al-Mutūn*) terbitan Kairo, Dār al-Ma’arif, tahun 1989.

²⁵ Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 1996), hlm. 71.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, tindakan pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan informasi dari semua sumber data. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul akan dipilih sesuai dengan bab atau sub bab bahasan yang ada, kemudian data dianalisis secara kritis.

4. Metode Analisis Data

Data-data yang diperoleh tersebut akan dianalisis dengan menggunakan beberapa metode umum dalam penelitian seperti,

- a. Deskripsi, yakni menguraikan suatu tema bahasan tertentu dalam alur yang tertata rapi dan runtut, hal ini dimaksudkan agar penelitian terhadapnya bisa terlihat jelas, tepat dan sistematis.²⁶ Dalam konteks penelitian ini masalah yang akan dideskripsikan adalah terkait rumusan Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis.
- b. Metode Induksi, yaitu upaya mengumpulkan data dalam jumlah tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih umum.²⁷ Dalam konteks penelitian ini, metode induksi digunakan untuk merumuskan beberapa indikator untuk menentukan status Makiyyah dan Madaniyyah dalam suatu hadis. Dengan demikian beberapa indikator yang ada dalam penelitian ini merupakan suatu ekstrak yang dirumuskan secara induktif dari beberapa contoh hadis.

²⁶ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

²⁷ *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 34-44.

Adapun pendekatan yang dipakai adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan historis yaitu pendekatan yang berusaha mencari penjelasan mengenai sesuatu gejala dimasa lampau.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan karya ilmiah yang terdiri dari empat bab dengan sub bab pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang diawali dengan pemaparan latar belakang masalah yang berisi kegelisahan akademik dan alasan pengambilan judul tersebut. Selanjutnya rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk membatasi pembahasan didalamnya. Kemudian tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan kegunaan penelitian. Setelah itu, dipaparkan telaah pustaka untuk menandakan keorisinalan penelitian ini. Disamping itu juga disertakan kerangka teori sebagai acuan berpikir dalam penelitian ini. Selanjutnya metode yang dipakai untuk meneliti dan sistematika pembahasan. Supaya pembahasan ini lebih terarah.

Bab kedua, menjelaskan teori Makkiyah dan Madaniyah dalam studi al-Qur'an dan argumen visibilitas integrasinya dalam studi hadis. Bab ini mencakup pengertian, karakteristik, urgensi Makiyyah dan Madaniyyah dalam al-Qur'an. Selanjutnya akan diuraikan tinjauan historis terkait ketidak populeran Makiyyah dan Madaniyyah dalam studi hadis dan argumen visibilitas integrasi Makiyyah dan Madaniyyah dalam studi hadis. Pembahasan ini dirasa penting mengingat

²⁸ Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), hlm. 123

konsep Makiyyah dan Madaniyyah memang tidak ditemui sebelumnya dalam studi hadis, yang selanjutnya akan diupayakan untuk diintegrasikan.

Bab ketiga, merupakan inti pembahasan terkait konsep Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis. Dalam bab ini akan diuraikan rumusan pengertian Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis dan urgensinya.

Bab keempat, akan dibahas bangunan indikator tentatif Hadis Makiyyah dan Hadis Madaniyyah yang disertai dengan sampel hadis yang bersangkutan.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengujian visibilitas integrasi Makkiyah dan Madaniyah dalam studi hadis dan menguraikan beberapa rumusan terkait metodologi dan indikator untuk melacak status Makkiyah dan Madaniyah dalam suatu hadis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam studi al-qur'an dikenal adanya tiga pengertian dalam Makkiyah dan Madaniyah. *Pertama*, Makkiyah adalah ayat yang turun di Makkah dan Madaniyah adalah ayat yang turun di Madinah. *Kedua*, Makkiyah adalah ayat yang turun sebelum hijrah sekalipun turun di Madinah dan Madaniyah adalah ayat yang turun setelah hijrah meskipun turun di Makkah. *Ketiga*, Makkiyah adalah ayat yang sasarannya tertuju kepada penduduk Makkah dan Madaniyah ayat yang tertuju kepada penduduk Madinah. Pendapat kedua merupakan pendapat yang paling populer dikalangan para ulama. Dalam hal ini, penulis juga memilih pendapat kedua yang merupakan pendapat yang terpopuler untuk diintegrasikan dalam studi hadis. Dengan demikian Hadis Makkiyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hadis yang memiliki *tārikh* (kronik) yang merujuk pada fase sebelum hijrah Muhammad SAW. ke Madinah, sekalipun muncul di tempat selain Makkah. Sedangkan Hadis Madaniyah adalah hadis yang memiliki *tārikh* (kronik) yang merujuk pada fase

sesudah hijrah Muhammad SAW. ke Madinah, sekalipun muncul di tempat selain Madinah.

2. Setelah dikemukakan uraian terkait konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qur'an, argumen visibilitas integrasinya dalam studi hadis bisa dijelaskan dalam empat poin utama:
 - a) Posisi hadis *vis a vis* al-Qur'an. Secara garis besar, hadis Nabi ketika dihadapkan dengan al-Qur'an maka ia berposisi sebagai penjelas dan penegas bagi al-Qur'an. Dengan demikian hadis ketika dihadapkan dengan al-Qur'an menempati posisi yang sangat strategis sebagai penjelas, penguat dan "perpanjangan tangan" al-Qur'an. Oleh karnanya pengetahuan komprehensif terkait wacana hadis menjadi sangat urgent untuk dibicarakan. Sejauh ini wacana studi hadis secara umum berkutat dalam dua ranah utama; ranah eksternal (sanad) dan ranah internal (matan). Adapun studi Makkiyah dan Madaniyah pada hadis menempati posisi strategisnya dalam aspek historiografi dalam kedua ranah tersebut.
 - b) Argumen kesamaan historisitas. Dengan ini penulis hendak mengemukakan visibilitas intergrasi Makkiyah dan Madaniyah dalam studi hadis atas dasar kesamaan latar historis antara fase turunnya al-Qur'an dengan fase sejarah Nabi Muhammad SAW., bahwa keduanya melalui dua fase yang sama, yakni fase Mekkah dan fase Madinah. Dengan demikian landasan berfikir selanjutnya adalah bahwa sejarah

al-Qur'an tidak lain merupakan sejarah hidup (*sīrah*) Nabi Muhammad sendiri sebagai penyampai risalah Allah.

- c) Argumen kesamaan urgensi. Dalam wacana ulumul qur'an, seluruh ulama bersepakat bahwa Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qu'ran merupakan suatu konsep yang merupakan kreasi dan inovasi para ulama dalam menjawab beberapa persoalan historis dalam studi al-Qur'an. Melalui pengetahuan Makkiyah dan Madaniyah kita bisa mengetahui perkembangan hukum Islam yang berproses dalam gerak realitas. Diwajibkannya ibadah haji ketika periode Madinah memberikan indikasi bahwa dalam periode ini (Madinah) umat Islam telah berada dalam satu fase yang berbeda dan lebih siap dari fase sebelumnya (Mekkah). Dalam istilah Abū Zaid di fase Madinah yang diidentifikasi sebagai fase pembentukan, beberapa hukum legal Islam seperti ibadah haji ini baru bisa terbentuk, di mana pada fase Mekkah yang diidentifikasi sebagai fase penyadaran hal semacam ini masih ditangguhkan untuk disyari'atkan. Inilah salah satu arti penting kajian Makkiyah dan Madaniyah; memotret perjalanan syari'at Islam dan mengambil ideal moral dari padanya.
- d) Argumentasi dalam aspek visibilitas objek material yang mencakup tiga hal yaitu:
 - 1) Teks hadis, erat kaitannya dengan wacana Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qur'an, memiliki konten dengan beberapa tema yang menginduk kepada tema-tema al-Qur'an. Dengan

demikian konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Qur'an – yang salah satu tolok ukurnya adalah tema-tema spesifik – pada gilirannya bisa diintegrasikan ke dalam studi hadis.

- 2) Teks hadis yang akan dijadikan sebagai objek material dalam konsep Makkiyah dan Madaniyah ini dibatasi pada hadis saihih saja. Hal ini mengingat perbedaan mendasar antara teks al-Qur'an yang notabene *qat'i al wurûd* dengan teks hadis yang memiliki derajat bermacam-macam (*sahîh*, *hasân*, *daîf*). Dengan demikian penerapan konsep Makkiyah dan Madaniyah hanya bisa dilakukan setelah terselesaikannya otentisitas dan validitas teks hadis tersebut.
- 3) Teks hadis yang akan dijadikan sebagai objek material dalam konsep Makkiyah dan Madaniyah memiliki dua ranah indikator yakni sanad dan matan.
3. Hadis Makkiyah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan dalam konteks sebelum hijrah. Sedangkan Hadis Madaniyah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan dalam konteks setelah hijrah.
4. Metode untuk melacak status Makkiyah dan Madaniyah pada hadis terbagi dua, metode mayor dan metode minor. Adapun yang dimaksud dengan metode mayor adalah melacak indikator yang eksplisit baik dalam sanad maupun dalam matan hadis. Namun ketika indikator eksplisit tidak

ditemui, maka metode kedua adalah mencari indikator implisit baik dalam sanad maupun dalam matan hadis, hal ini disebut penulis dengan metode minor. Dengan demikian pelacakan status Makkiyah dan Madaniyah dalam suatu hadis, berkutat dalam penelitian mayor dan minor baik dalam sanad maupun dalam matan.

5. Adapun indikator untuk melacak status Makkiyah dan Madaniyah dalam hadis terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. Indikator sanad yang terdiri dari beberapa jaringan perawi yang saling mentransmisikan teks hadis antar generasi. Yang menjadi indikator utama dalam hal ini adalah perawi yang berstatus saksi primer atas perkataan, tindakan, maupun ketetapan Nabi. Hal ini mengingat para perawi tersebut juga merupakan aktor historis baik pada fase Mekkah dan Madinah. Dengan demikian perawi tersebut bisa dijadikan indikator dalam penerapan konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam hadis.
 - b. Indikator matan yang terdiri dari konten yang memuat aspek Makkiyah maupun Madaniyah, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Hal tersebut misalnya bisa berupa tema-tema spesifik untuk fase Mekkah maupun Madinah atau beberapa redaksi khusus yang menunjukkan latar hadis tersebut baik secara eksplisit maupun implisit.

B. Saran

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk menemukan konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam studi hadis. Dengan demikian ia merupakan suatu langkah awal yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Dalam hal ini salah satu titik tekan adalah argumentasi visibilitas integrasi konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam studi hadis, di samping beberapa rumusan indikator dasar untuk melacak status Makkiyah dan Madaniyah dalam sebuah hadis. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

Di antara aspek yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut adalah *follow up* (tindak lanjut) dari studi Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis. Penelitian ini merupakan suatu langkah awal yang hanya sebatas menentukan status Makiyyah dan Madaniyyah pada hadis. Persoalan selanjutnya yang merupakan konsekuensi dari penelitian awal ini adalah terkait implikasi dan aplikasi penerapannya dalam wacana studi hadis.

Demikianlah penelitian mengenai konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam studi hadis. Tentunya akan terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran konstruktif sebagai evaluasi dan refleksi untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan islam, khususnya studi hadis kontemporer. *Wa Allahu a'lam bi al-ṣawwāb wa al-ḥamdu li Allāhi rabbī al-‘ālamīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalāny, Ahmād bin ‘Alī bin Ḥajar Abu al-Fadl. *al-Isābah fī Tamyīz al-Ṣāḥabāt*. Beirut: Dār al-Jabāl. 1412 H.
- Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid. *Mafhūm al-Naṣ, Dirāsaḥ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: al-Markaz Ṣaqāfi al-‘Arabi. 2000.
- Ašīr, Ibnu Al. *Usd al-Gābat*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. tth.
- Bājūrī, Ibrāhīm Al. *Hāsyiyah al-Bājūrī ‘alā Ibni Qāsim al-Gažy*. Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyyah. tth.
- Bakker, Anton dan A. Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bārr, Ibn Abd Al. *Al-Isti’āb fī Ma’rifati al-Āshāb*. Dār al-‘A’lam. 2002.
- Beik, Muhammad Khudary. *Tārikh al-Tasyri’ al-Islāmy*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah. tth.
- Bukhāri, Muhammad bin Ismāil Al. *al-Tārikh al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Fikr. tth.
- Al-Bukhāri, Muhammad bin Ismāil. *Sahīh al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Fikr. tth.
- Al-Bulqīni, Sirājuddīn Umar. *Mahāsin Al-İstilāh* dalam Bintu Al-Syāti, *Muqaddimah Ibnu Al-Ṣalāh wa Mahāsin Al-İstilāh*. Kairo: Dār Al-Ma’arif. 1989.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa. 2002.
- Ḩambal, Ahmād bin. *Musnād al-Imām Ahmād bin Ḥambal*. Kairo: Muassasah Qurthubah. tth.
- Ḩusaini, Ibnu Hamzah Al. ’Al-Bayān wa Al-Ta’rīf. Beirut: Dār Al-Fikr. tth.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Maju. 1996.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: 2008.
- Khatib, Muhammad ‘Ajaj Al. *Uṣūl al-Hadīs*. Beirut: Dar al-Fikr. tth.
- Khatib, Muhammad ‘Ajaj Al. *Uṣūl al-Hadīs*. terj. Qadirun Nur. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2008.

Ma'rifat, Muhammad Hādi. *al-Tamhid fī 'Ulūmi al-Qur'ān*. Muassasat al-Tamhid. 2002.

Mizzi, al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf Ibn Ḥakky Al. *Tahzībul Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*. Beirut: Muassasah Al- Risālah. 1987.

Muhsin, Abd al-Salām bin. *Dirāsah Naqdiyyah fī al-Marwiyyāt al-Waridāt fī Syakhṣiyāti Umar bin Khaṭṭāb*. Madinah: 'Imadah al-Bahtsa al-'Ilmi. 2002.

Muslim, Imām. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. tth

Naisābūrī, Muhammad bin 'Abdillah Abu 'Abdillah al-Hakim Al. *al-Mustadrāk 'alā al-Ṣāḥīḥaini*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1990.

Qāsim bin Sallām, Abū 'Ubaid Al. *Faḍā'il al-Qur'ān*, taḥqīq Marwān- al 'Aṭiyyāh, dkk.. Beirut: Dār Ibnu Kasir. Tth

Qatṭān, Mannā' Khalīl Al. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir. Jakarta: PT. Pusaka Litera Antar Nusa. 2002.

Rachman, Fatchur. *Ikhtiyār Muṣṭalah al-Hadīs*. Bandung: al-Ma'arif. 1974.

Ridho, Muhammad. *Sirah Nabawiyah*. terj. H. Anshori. Jakarta: Lentera. 2010.

Ṣiddiqy, Hasbi Al. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang. 1981.

Surachmad, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito. 1972.

Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*.Yogyakarta: Madani Pustaka. 2003.

Suyuṭī, Jalāluddin Al. *al-Luma fī Asbabu Wurud al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr. 1996.

Suyuṭī, Jalāluddin Al. *al-Itqan fī Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassah al-Risalah. 2008.

Syayi', Muhammad bin Abdurrahman Al. *Al-Makkiy wa al-Madaniy fī al-Qur'ān al-Karīm*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah. 1997.

Ustman, Khalid bin. *Qawa'id al-Tafsīr; Jam'an wa Dirasatan*. Dar Ibn 'Affan. tth.

Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulumu Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Zahaby, Syamsuddin bin Utsman Al. *Siyar 'A'lām al-Nubalā*. Beirut: Muassasah al-Risalah. 1993.

Zarkasy Al. *al-Burhān fī Ulūmi al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr. 2001.

Zarqaniy, 'Abdul 'Azhim Al. *Mañāhil al-'Irfān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Arabi. 1995.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Nama : Reno Novriadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Bukittinggi, 01-November-1990
Alamat Asal : Jorong Kapalo Koto, Nagari Sungai Pua, Kec. Sungai Pua, Kab. Agam, Sumatra Barat
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Santri
Contact Person : 085754520167
Email : reno.novriadi@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK, Nagari Sungai Pua (1996)
2. SDN 06, Nagari Sungai Pua (1997-2003)
3. MTs. Madrasah Diniyah V Jurai (2004-2006)
4. MA. Madrasah Diniyah V Jurai (2007-2010)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2014)

Pengalaman Organisasi

1. Staf Layout Majalah SARUNG (2010-2011)
2. Ketua Layout Majalah SARUNG (2011-2012)
3. Pengurus Css MoRa UIN SUNAN KALIJAGA (2011-2012)